

PASEMON: WUJUD KEELEGANAN TUTURAN DIREKTIF MASYARAKAT JAWA

Astiana Ajeng Rahadini
 Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
ajengrahadini@gmail.com

DOI: _____

<p>Article Info</p> <p>Article history:</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to discuss about 1) the form of the pasemon which states the directive; 2) pasemon meanings; 3) the elegance side in the directive pasemon. This study included qualitative descriptive research. The object of this research is the pasemon that is used in the Javanese community, especially in the Surakarta region, especially for the pasemon which is used to request and order (directive). Data collection techniques using observation and literature study techniques. Test the validity of the data using the triangulation test method, which is by comparing the data from observations and data from the literature study. Data analysis techniques use basic techniques and advanced techniques in matching methods. The analysis showed that the being pasemon directive in the form of action and speech. The side of elegance is in the expression of requesting and governing which is done indirectly so that the speech partner still feels respected.</i></p> <p><i>Keywords: Pasemon; directive speech act; Javanese society</i></p> <p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang 1) wujud pasemon yang menyatakan direktif; 2) makna pasemon; 3) sisi keeleganan dalam pasemon direktif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu pasemon yang digunakan di lingkungan masyarakat Jawa khususnya di wilayah Surakarta terutama untuk pasemon yang digunakan untuk meminta dan menyuruh (direktif). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Uji validitas data menggunakan uji triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan data hasil studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan dalam metode padan. Hasil analisis menunjukkan bahwa wujud pasemon direktif berupa tindakan dan ucapan. Sisi keeleganan terdapat pada ungkapan meminta dan memerintah yang dilakukan secara tidak langsung sehingga membuat mitra tutur tetap merasa dihormati.</p> <p><i>Kata kunci: Pasemon; tindak tutur direktif; masyarakat Jawa</i></p>
---------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

I. PENDAHULUAN

Berkomunikasi adalah kegiatan mutlak manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan dan maksud kepada orang lain. Komunikasi menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya. Penggunaan bahasa yang tepat akan memperlancar tercapainya tujuan komunikasi. Meskipun terlihat sepele namun jika tidak dilakukan dengan baik dan benar, komunikasi dapat menjadi sebab retaknya hubungan antar manusia. Hal yang paling sulit adalah bagaimana kita menyampaikan pesan dan maksud tanpa membuat orang lain tersinggung, terutama pada tindak tutur meminta dan memerintah. Penyampaian pesan dan maksud ini dilakukan dengan mengolah bahasa dan tindakan yang diharapkan dapat diterima dengan baik oleh pihak mitra tutur. Jika tidak, maka akan terjadi *miss communication* yang cenderung akan menyebabkan hubungan yang tidak nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Secara antropologi budaya, yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan kesehariannya, dan bertempat tinggal di wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari ketiga wilayah tersebut (Herusatoto, 2008: 65). Sementara itu, Hadiatmaja dan Endah (2009: 66) berpendapat bahwa masyarakat Jawa adalah sekelompok orang atau individu yang berbahasa Jawa yang berinteraksi secara berkesinambungan yang memiliki norma, aturan, hukum dan adat istiadat Jawa

sebagai pengatur pola tingkah lakunya dan memiliki identitas yang kuat yang mengikatnya. Adat istiadat Jawa melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa dan diwujudkan dalam tuturan dan tindakan yang berkarakteristik.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kerukunan. Semua hal diperhatikan demi terwujudnya kerukunan antar sesama manusia, termasuk dalam hal bertindak dan berbahasa. Tindakan dan tuturan yang dapat mendukung terwujudnya kerukunan adalah tindakan dan tuturan yang santun. Lakoff melalui Eelen (2001: 2) menyatakan bahwa "*politeness as a system of interpersonal relations designed to facilitate interaction by minimizing the potential for conflict and confrontation inherent in all human interchange.*" (Kesantunan adalah sebuah sistem hubungan interpersonal yang didesain untuk memfasilitasi interaksi dengan meminimalisasi pertentangan dan konfrontasi yang melekat pada manusia). Jadi, tujuan utama dilakukannya kesantunan berbahasa adalah untuk menghindari konflik yang mungkin ditimbulkan dari penggunaan bahasa. Menurut Rahadini dan Suwarna(2014: 140) nilai kesantunan berbahasa Jawa ditentukan dari penilaian aspek isi tuturan dan penilaian aspek *unggah-ungguh basa* yang didukung aspek paralingual (ekspresi muka, tinggi rendah nada bicara, gerak-gerik tubuh) yang sesuai dengan konteks tuturnya.

Masyarakat Jawa punya cara unik untuk memperlancar komunikasi. Sebagai masyarakat yang sangat mengedepankan prinsip rukun dan hormat, ranah muka mitra tutur termasuk ke dalam hal yang akan

dipertimbangkan ketika berkomunikasi. Kerukunan adalah cita-cita utama masyarakat Jawa. *Tuna sathak bathi sanak* “rugi uang tapi dapat untung dengan bertambahnya saudara” adalah salah satu dari sekian banyak *unen-unen* masyarakat Jawa yang menggambarkan karakteristik masyarakat Jawa yang mementingkan kerukunan dengan sesama. Materi bukanlah hal utama, tetapi kerukunan dengan sesama sehingga serasa saudara adalah hal yang lebih penting. Demikian pula dengan rasa hormat. Masyarakat Jawa juga percaya bahwa *ajining dhiri saka lathi* “kehormatan seseorang ditentukan dari bagaimana cara dia berbicara”. Orang yang menghormati dirinya pasti akan menghormati orang lain. Salah satu cara menghormati orang lain adalah dengan tidak merendahkan dan tidak mempermalukan orang lain terutama ketika berkomunikasi.

Semua orang suka diberi. Tetapi akan lain perkara dengan hal diminta atau diperintah. Dalam kajian pragmatik, ini disebut dengan tindak tutur dirtektif. Menurut Searle (1975) dalam Gunarwan (1974) tindak tutur direktif yaitu tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang). Membuat orang lain mau melakukan sesuatu yang kita minta dengan senang hati dan sukarela tentu tidak mudah. Tetapi hal ini pasti terjadi dalam komunikasi, yaitu tindak tutur meminta dan memerintah. Tindak tutur ini membutuhkan cara-cara yang khusus. Masyarakat Jawa melakukannya dengan menggunakan trik

khusus dalam berbicara. Trik inilah yang disebut dengan *pasemon*.

Menurut Endraswara (2010) *pasemon* berasal dari kata semu yang artinya tersamar. Dalam kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939: 475) *pasemon* berarti *solah tingkah utawa tetembungan kang dianggo nyemoni (aweih sasmita)* “tindakan atau ucapan yang digunakan untuk menyindir (memberi tanda/kode)”. Setiawan dan Nurmansyah (2014: 134) menjelaskan bahwa *pasemon* adalah tanda-tanda tersamar, berupa rangkaian kata-kata kias. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara berbicara menggunakan *pasemon* adalah berbicara secara tersamar atau ada hal yang ditutup-tutupi. Menghindari cara blak-blakan ketika berbicara dengan orang lain akan menyelamatkan ranah muka mitra tutur yang mungkin akan tersinggung ketika diminta atau diperintah. Hal ini dikarenakan nasihat atau perintah yang disampaikan terdengar lebih halus.

Masyarakat Jawa dikenal dengan tata kramanya yang tinggi, sehingga tidak mau mengumbar konflik didepan umum. Bagi masyarakat Jawa, salah satu cara untuk mewujudkan kesantunan berbahasa adalah dengan menggunakan *pasemon*. *Pasemon* mengakomodasi penyampaian tuturan yang sekiranya dapat membuat mitratutur tersinggung menjadi tuturan yang lebih halus. Hanya saja, resiko yang perlu diperhatikan adalah mitra tutur dapat atau tidak menangkap maksud terselubung dari tuturan tersebut. *Pasemon* sangat membutuhkan kepekaan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh mitra tutur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu *pasemon* yang digunakan di lingkungan masyarakat Jawa khususnya di wilayah Surakarta terutama untuk *pasemon* yang digunakan untuk meminta dan menyuruh (direktif). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Uji validitas data menggunakan uji triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan data hasil studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan dalam metode padan. Teknik dasarnya yaitu teknik pilah unsur penentu dengan alat berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sedangkan teknik lanjutannya yaitu teknik *hubung banding* yang menggunakan alat *daya banding* bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 21).

III. PEMBAHASAN

Wujud *Pasemon*, Makna *Pasemon*, Nilai *Keeleganan* dalam *Pasemon*

A. WUJUD PASEMON

Dalam komunikasi, *pasemon* dilakukan dalam dua wujud yaitu tindakan dan tuturan. *Pasemon* dalam wujud tindakan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Konteks: seorang anak pulang dengan wajah lesu. Di tangannya ada sepucuk surat yang merupakan surat panggilan dari guru BK untuk orang tuanya. Isi surat itu terkait dengan tunggakan SPP yang sudah

menginjak bulan ke 3. Jika bulan depan tidak dibayarkan maka dia terancam tidak bisa mengikuti Ujian Akhir Semester.

Anak: “Nyuwun pangapunten Bapak, menika wonten serat saking guru BK.”

Bapak: “Babagan apa Le?”

Anak: “SPP Pak.”

Bapak: (menerima surat dengan mimik muka sedih dan mengambil nafas panjang)

Tindakan mengambil nafas panjang menandakan adanya beban atau masalah yang besar. Bagi mitra tutur yang paham tentang hal ini tentu tidak akan memberikan respon yang justru bertentangan. Sikap yang baik untuk merespon *pasemon* ini adalah dengan diam atau menawarkan solusi.

(2) Konteks: seorang anak sudah dua hari tidak pulang. Hal ini dilakukan sebagai wujud protes karena tidak setuju akan keputusan ayahnya yang tetap memaksa agar dia menikah dengan wanita yang sudah dipilih oleh kedua orang tuanya.

Anak: “Bapak..”

Bapak: (berkacak pinggang dengan raut muka penuh emosi)

Berkacak pinggang atau dalam bahasa Jawa *malang kerik* merupakan salah satu wujud *pasemon* dalam bentuk tindakan yang menunjukkan kemarahan seseorang. Bagi mitra tutur yang paham tentang hal ini tentu tidak akan memberikan respon yang justru bertentangan. Sikap yang baik untuk merespon *pasemon* ini adalah dengan diam atau meminta maaf.

(3) Konteks: Seorang pemuda sedang bertamu ke rumah calon mertua. Tidak

terasa waktu sudah menunjukkan hampir pukul 11 malam. Namun tidak ada tanda-tanda sang pemuda hendak berpamitan. Calon mertua dengan sengaja berulang kali melihat jam tangan. Melihat gelagat tersebut maka pemuda akhirnya tersadar bahwa dia sudah melampaui waktu dan segera berpamitan.

Sementara itu, *pasemon* dalam wujud tuturan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1) Konteks: Ada orang baru dalam suatu kelompok. Ada anggota yang begitu langsung percaya kepada orang tersebut. Semua rahasia dibagikan, termasuk kejelekan di dalam kelompok tersebut

Ketua kelompok berkata: “Tutur lewih cepet tinimbang titir.”

Ucapan ketua kelompok merupakan salah satu peribahasa dalam budaya Jawa yang berarti kabar atau informasi yang disampaikan menggunakan tuturan atau omongan akan lebih cepat tersebar daripada kabar atau informasi yang disebarakan menggunakan titir (kentongan). Hal ini terjadi karena tutur tidak dibatasi jarak dengar. Jika penyampai berita menyampaikan berita di suatu tempat kemudian berpindah ke tempat yang lain dan menyebarkan berita di tempat yang baru maka berita akan sangat cepat tersebar luas. Berbeda dengan titir (kentongan) yang hanya dapat didengar dengan cakupan wilayah yang terbatas dan pesan yang disampaikan pun terbatas. Keterbatasan ini yang menyebabkan berita yang disampaikan melalui titir lambat tersebar. Dengan kondisi yang demikian, ketua kelompok ingin mengatakan bahwa hendaknya anggota tidak

terlalu terbuka dalam menceritakan hal-hal rahasia kepada anggota yang baru karena belum mengetahui secara jelas bagaimana karakteristiknya.

(2) Konteks: Pada tahun 2009 pernah ada fenomena akan dihapuskannya mapel bahasa jawa dalam kurikulum.

Sri Sultan HB X: “Aku ora ngajab bangsa iki ora dadi kacang kang ninggal lanjaran.”

Pada konteks di atas, jawaban yang diberikan oleh Sri Sultan HB X tidak berupa jawaban iya atau tidak tetapi berupa *pasemon*. Peribahasa *kacang kang ninggal lanjaran* mempunyai arti anak yang mewarisi perilaku dari orang tuanya. Oleh karena itu, jawaban Sri Sultan mengandung makna Sri Sultan berharap bangsa ini tidak menjadi bangsa yang tidak mewarisi perilaku atau budaya leluhur. Hal ini berarti pelajaran bahasa Jawa sebaiknya tidak dihapus agar generasi muda dapat terus menggunakan dan melestarikan kebudayaan Jawa.

(3) Konteks: Ada mantan ketua perusahaan yang sangat dihindari dalam perusahaan. Dia tidak memiliki kualitas dan kemampuan manajerial yang bagus tetapi wataknya sangat sombong. Saat pemilihan ketua, mantan ketua tiba-tiba ditunjuk langsung oleh pimpinan.

Anggota yang tidak setuju: *Godhong ra gelem nyawuk, tangan ra gelem ndulit, yen udu merga trah ora bakal lungguh ana kana.*

Tuturan anggota tersebut menggambarkan bahwa orang (mantan ketua) tersebut sangat dihindari yang diibaratkan *godhong ra gelem nyawuk tangan ra gelem ndulit.*

Tetapi pada kenyataannya dapat menjabat lagi menjadi pimpinan, padahal jika melihat kondisi sangat tidak memungkinkan karena tidak ada yang mendukung. Ungkapan *yen udu merga trah ora bakal lungguh ana kana* memiliki makna jika bukan karena faktor keturunan tidak mungkin orang tersebut akan menempati jabatan tersebut. Faktor keturunan masih menjadi faktor yang diperhitungkan dalam memberikan tampuk kekuasaan.

(4) KONTEKS: suami istri tinggal berjauhan. Mereka hanya bertemu hari sabtu dan minggu.

A: “iki aku sida mulih ora?”

B: “ngono wae kok bingung. Ana duit ya mangkat, ora ana duit ya nyilih.”

A: “nyilih sapa?”

B: “ketoke wingi ibu bar entuk arisan.”

A: “apa prei dhisik?”

B: “*ya ora apa-apa. Prei wae selawase!*”

Jawaban istri yang mengatakan *ya ora apa-apa* “ya tidak apa-apa” sebenarnya justru mengandung maksud ada apa-apa. Wanita memang banyak sekali menggunakan maksud tersembunyi dalam tuturannya. Bahkan ada pepatah “wanita lebih pada apa yang tidak terkatakan”. Hal ini karena wanita memiliki gengsi yang cukup tinggi di hadapan laki-laki sehingga ketika menginginkan sesuatu dia akan mengatakan yang sebaliknya. Seperti lanjutan tuturan yang mengatakan *prei wae selawase* “libur saja selamanya” alias tidak perlu pulang selamanya. Jika sang suami peka, maka akan menyadari bahwa dalam tuturan istri tersebut dari awal sudah menunjukkan emosi. Sang istri sebenarnya ingin meminta

agar suami tetap pulang setiap hari apapun kendalanya. Namun, karena gengsi yang tinggi maka ungkapan tersebut dituturkan dalam bentuk pasemon.

B. MAKNA PASEMON

Makna *pasemon* direktif yang dapat disimpulkan dari beberapa contoh yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa yaitu meminta dan memerintah. Kedua makna ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut ini.

a.) Meminta

Meminta adalah salah satu jenis tindak tutur dengan tujuan agar mitra tutur memberikan sesuatu baik barang maupun jasa kepada penutur. Tindak tutur jenis ini memberikan keuntungan kepada penutur sehingga termasuk jenis tindak tutur yang perlu kehati-hatian dalam mengungkapkannya. Masyarakat Jawa mensiasati pengungkapan tindak tutur meminta dengan menggunakan pasemon agar tindakan meminta terasa lebih santun.

b.) Memerintah

Memerintah adalah salah satu jenis tindak tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Jenis tindak tutur ini jelas memberikan keuntungan kepada penutur sehingga jika salah dalam mengungkapkannya dapat mengancam muka mitra tutur.

C. NILAI KEELEGANAN DALAM PASEMON

Dalam Bahasa Indonesia, *pasemon* dapat diterjemahkan sebagai sindiran. Bedanya, *pasemon* disampaikan tidak dengan cara yang sinis atau *nyinyir*. Kata *nyinyir* digunakan untuk perkataan yang mengandung nilai negative karena dilakukan secara berulang-ulang dan tajam. Sindiran pada era sekarang sangat sering dilontarkan oleh masyarakat terutama untuk mengomentari kebijakan pemerintah yang tidak prorakyat. Sayangnya, komentar yang berbentuk sindiran ini disampaikan secara pedas dan berulang tanpa memperhatikan bagaimana perasaan mitra tutur.

Hal ini jelas berbeda dengan *pasemon*. *Pasemon* disampaikan oleh penuturnya dengan maksud untuk mengomentari atau mengkritik dengan tetap mempertimbangkan perasaan mitra tutur. Yang ditekankan dalam *pasemon* adalah unsur ketidaklangsungan, tersamar, atau diperhalus dengan harapan mitra tutur tidak tersinggung tetapi tujuan komunikasi dapat tetap tercapai. Hal ini membuat *pasemon* tampak lebih elegan karena tidak frontal.

Sisi keeleganan yang lain adalah makna *pasemon* hanya dapat dipahami oleh orang yang memiliki kepekaan hati yang tinggi sehingga mampu menangkap maksud terselubung dari penutur. Bagi orang yang tidak peka, tentu tidak akan mampu menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penutur karena pada *pasemon* maksud penutur jauh lebih dalam dari sekedar kata-kata yang diucapkan.

IV. KESIMPULAN

Pasemon adalah salah satu cara berbahasa masyarakat Jawa yang mengandung keeleganan yang tinggi. Sisi keeleganan terletak pada pemilihan diksi yang digunakan dalam berbahasa disusun sedemikian rupa agar tidak menyakiti mitra tutur namun tujuan komunikasi tetap tercapai. *Pasemon* membuat tuturan menjadi lebih santun karena maksud penutur tidak disampaikan secara frontal yang mungkin jika dilakukan dapat mengancam muka mitra tutur, terutama untuk dua jenis tindak tutur yaitu tindak tutur meminta dan tindak tutur memerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Eelen, Gino. (2001). *A critique of politeness theories*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Endraswara, Suwardi. (2010) "*Folklor Jawa, Macam, Bentuk, dan Nilainya*." Jakarta: Penaku.
- Hadiatmaja, Sarjana dan Endah, Kuswa. (2009). *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahadini, Astiana Ajeng & Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SmP N 1 Banyumas. *Jurnal Lingtera* Vol 1 Nomor 2 (136-144).
- Setiawan, Wing & M. Andy Nurmansyah. (2014). *Pasemon dalam Kesenian Kentrung sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian*

- Tradisi Lisan Jawa.* Jurnal Studi Sosial No 6 Vol 2 (133-139).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa.* Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij.
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1994). *PELLBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh (Analisis Klausa, pragmatik wacana, pengkomputeran bahasa).* Yogyakarta: Kanisius.